

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah yang sering muncul di kalangan remaja yaitu seputar tiga masalah Kesehatan Reproduksi Remaja (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah yaitu 19,8 tahun (Sebayang, 2018).

Menurut Azwar dalam (Sebayang, 2018) permasalahan utama kesehatan reproduksi adalah masalah perilaku, kurangnya akses pelayanan dan kurangnya informasi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga timbul anggapan yang salah, misalnya tentang kehamilan yang tidak mungkin terjadi pada satu kali hubungan seksual. Semua ini berpangkal pada rendahnya pendidikan remaja, kurangnya keterampilan petugas kesehatan dalam menangani kesehatan remaja serta kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dan semua pihak pada penanganan masalah kesehatan remaja ini, seperti banyaknya kejadian kasus kehamilan remaja dan masalah kesehatan reproduksi lainnya serta masalah kenakalan remaja.

Masalah lain yang teridentifikasi adalah masalah kesehatan reproduksi dan perilaku beresiko pada remaja. Berdasarkan data Global School Health Survey 2015 terdapat 3.3% usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9.9% perempuan dan 10.6% laki-laki usia 15-19 tahun

memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV AIDS; dan sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4.5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Secara umum yang melatarbelakangi remaja menikah dini karena sudah melakukan seks pra nikah (Amanda, 2017). Jawa tengah ada sekitar 1,9% remaja laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4% (BKKBN, 2019).

Disamping itu lingkungan yang kurang baik, melemahnya fungsi dan control keluarga, keterasingan yang dialami remaja dan kurangnya pengetahuan yang benar mengenai persoalan seksual yang sehat adalah akumulasi faktor penyebab timbulnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual bersama lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama.

Spiritualitas merupakan hal yang mendasari seseorang dalam bertindak dan memfilter pergaulan dalam lingkungannya. Pergaulan secara positif dapat menjadi lahan untuk mendapatkan hal-hal baru, melakukan mawas diri, memberikan pengaruh secara diam-diam terutama pada pergaulan dengan teman sebaya (Karyati, 2017).

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi dan ilmu pengetahuan itu mempengaruhi sekali adat

kebiasaan hidup manusia, sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional, sedangkan pelaksanaan seks banyak dipengaruhi oleh penyebab perubahan urbanisasi, alat-alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan macam-macam kebiasaan karakteristik lainnya dalam peradaban modern sekarang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi yang membuat dunia menjadi tidak terbatas serta meningkatnya konsumenisme dikalangan remaja (berusia 15-24 tahun) telah mereduksi (menurunkan) nilai keperawanan yang pada gilirannya memicu kian bebas model pergaulan para remaja. Mereka tidak lagi sekedar berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, tetapi juga telah berhubungan seksual, sebuah aktivitas yang sesungguhnya hak milik bagi yang sudah menikah (BKKBN, 2019).

Pengaruh lingkungan sosial dalam teman sebaya negatif memiliki perilaku seksual berat sebanyak 90.0% sedangkan pengaruh lingkungan dalam teman sebaya yang positif memiliki perilaku seksual berat 4% (Mesra, 2016).

Remaja masa kini memperlihatkan minat terhadap lawan jenisnya lebih awal dari pada beberapa puluh tahun yang lalu. Remaja antara usia 10-14 tahun banyak menyatakan minatnya terhadap hal-hal seperti; *dating*, bicara tentang pacar, membenarkan adegan cinta dalam film (Susila, 2018).

Seiring dengan perkembangan organ-organ seksual, remaja mulai melirik hal lain, perasaan ini semakin menjadi ketika muncul perasaan suka dan ingin lebih dekat dengan lawan jenis (Susila, 2018).

Hal ini disebabkan dorongan seksual yang sedang berkembang pada masa remaja. Penyaluran dorongan ini tampak dan bentuk pacaran (Susila, 2018).

Perkembangan yang terjadi pada remaja sedikit banyaknya mempengaruhi terhadap perilaku yang mereka munculkan termasuk perilaku seksual mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah paparan media pornografi, pengaruh lingkungan sosial atau teman sebaya, tingkat ketaatan agama remaja, tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual yang rendah (Alwi, 2021).

Selain itu faktor menyebabkan perilaku seksual pada remaja adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, pola asuh orang tua serta kurangnya informasi dari orang tua dan lingkungan (Cece., 2017).

Menurut analisa *World Health Organization* (WHO) pada berbagai literature kesehatan reproduksi yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor resiko berat terhadap perilaku seksual. Interaksi antara remaja dengan remaja menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Pengawasan dari orang tua yang kurang akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Remaja yang diawasi

orang tuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orang tua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini (Sukarelawati, 2019).

Adapun gejala penyimpangan sikap maupun perilaku remaja tersebut dimungkinkan karena para remaja yang notebene masih belum banyak pengalaman itu, masih labil dan tidak kritis hingga mereka mudah terpengaruh oleh teman-temannya atau lingkungannya. Hal tersebut juga disebabkan kondisi tertentu dalam keluarga, seperti pola asuh orang tua yang relatif kendor, komunikasi yang tersandak atau hubungan interaksi yang tidak harmonis dalam keluarganya. Demikian pula faktor media sosial juga menyebabkan penyebab dorongan anak untuk melihat bahkan meniru gaya yang mereka pertontonkan (Sukarelawati, 2019).

Selain itu adapula beberapa pasal yang cenderung membatasi gerak-gerik masyarakat untuk memberikan penyuluhan, sosialisasi terhadap suatu isu, serta memberikan pendidikan mengenai suatu hal, yang materinya belum diberikan oleh pemerintah sepenuhnya. Salah satunya adalah Pasal 481 RKHUP sebagai berikut, yang cenderung membatasi pemberian edukasi kepada masyarakat karena mengkriminalisasi pemberian edukasi mengenai alat kontrasepsi. Pasal 481 “Setiap orang yang tanpa hak secara terang-terangan mempertunjukkan suatu alat untuk mencegah kehamilan, secara terang-terangan atau diminta menawarkan, atau secara terang-terangan atau dengan menyiarkan tulisan tanpa diminta, menunjukkan untuk dapat memperoleh alat pencegah kehamilan tersebut, dipidana

dengan pidana dengan paling banyak Kategori I” . Pada pasal 483 RKUHP, dijelaskan bahwa pidana ditiadakan jika tindakan seperti yang disebut pada pasal 481 RKUHP dilakukan oleh petugas yang berwenang. Berikut bunyi dari pasal 483 RKUHP “Tidak dipidana, setiap orang yang melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 481 dan 482 jika perbuatan tersebut dilakukan oleh petugas yang berwenang dalam rangka pelaksanaan keluarga bencana dan pencegahan penyakit menular” (Rais, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Atas Sokaraja pada kelas 12 dengan jumlah 11 responden ditemukan 6 responden (55%) telah melakukan (sering) perilaku seks bebas, (kadang-kadang) ditemukan 4 responden (36,5%), dan tidak pernah ditemukan 1 responden (9,1%).

B. Rumusan Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa, remaja antara usia 10-14 tahun banyak menyatakan minatnya terhadap hal-hal seperti; dating, bicara tentang pacar. Disamping itu kurangnya pengawasan orang tua atau pola asuh orang tua dan lingkungan yang kurang baik beresiko terhadap perilaku seksual. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang diambil adalah “Hubungan antara Pola asuh Orang tua dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan pola asuh orang tua dan Lingkungan sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui karakteristik responden (siswa kelas 12, usia, jenis kelamin).
- b. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja

- c. Mengetahui gambaran lingkungan sosial pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja
- d. Mengetahui gambaran perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja
- e. Menganalisis hubungan pola asuh orang terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja
- f. Menganalisis lingkungan sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keperawatan khususnya sesuai dengan judul yang diangkat yaitu Hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja

2) Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini responden dapat membuka wawasan tentang pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja

3) Bagi institusi

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan pola asuh dan lingkungan sosial yang beresiko dalam perilaku seks khususnya Hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan

sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi siswa tentang Hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja

